

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk hidup, kita mengenal berbagai sektor dalam kehidupan yang semuanya memiliki peran yang penting untuk memajukan suatu negara dan mensejahterahkan rakyatnya. Segala sektor yang berkembang dalam kehidupan manusia seperti keuangan, pertanian, industri dan lain sebagainya tidak luput dari peran pendidikan di dalamnya. Melalui pendidikan, individu akan mengalami proses perubahan diri ke arah yang lebih baik sehingga pendidikan berguna untuk meningkatkan *value* dalam diri seseorang. Maka dari itu, sudah seharusnya manusia memanfaatkan karunia yang diberikan oleh tuhan kepada dirinya, yaitu akal dan pikiran, dengan sebaik-baiknya melalui pendidikan. Pendidikan berasal dari kata “didik” dibubuhi dengan awalan “pe” serta akhiran “an”, yang bermakna “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan ini awalnya berasal dari kata “*paedagogie*” dalam bahasa Yunani, yang bermakna bimbingan yang diberikan untuk anak (Aeni *et al.*, 2023).

Pendidikan sebetulnya dapat dimulai kapan saja dan didapatkan dimana saja, namun ada baiknya bahwa pendidikan yang diberikan kepada individu dilaksanakan sedini mungkin. Itulah sebabnya Pendidikan Anak Usia Dini hadir di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu fokus masalah yang harus terus menerus diolah kualitasnya demi tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan, sebab pendidikan pada jenjang apapun selalu tidak dapat lepas dari hambatan dan tantangan yang disebabkan oleh isu-isu sosial, salah satunya adalah isu gender dalam pendidikan. Masalah- masalah gender dalam PAUD seringkali di tunjukan melalui pembatasan permainan dan pengecualian baik terhadap anak perempuan dan anak laki-laki, padahal dalam bermain anak-anak dapat mengembangkan aspek perkembangannya (Ramdaeni, 2020; 2019).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di RA Patih Semi, terdapat banyak perlakuan dari para praktisi pendidikan antara anak laki-laki dan perempuan yang secara tidak sadar memungkinkan terjadinya ketidaksetaraan

gender. Hal tersebut disebabkan oleh masih sedikitnya guru di RA Patih Semi yang sadar gender dan mampu memperlakukan anak secara sensitif gender. Diketahui juga bahwa lingkungan sekitar anak di RA Patih Semi membangun konstruksi sosial yang banyak keliru tentang jenis kelamin beserta peran dan tanggung jawab seseorang yang kemudian menyebabkan ketidaksetaraan gender pada anak-anak. Seharusnya, pemberian pengetahuan konsep tentang gender, jenis kelamin, dan kodrat itu dipisahkan, karena ketiganya memiliki porsi serta pengertian yang berbeda dalam kehidupan sosial. Padahal menurut Dianita, pengetahuan yang benar tentang gender sangatlah penting agar kita tidak salah memahami konsep dan gender tidak menjadi hal yang tabu lagi (Dianita, 2020)

Belakangan ini gender sudah mendapatkan perhatian dari kalangan sosial, namun para praktisi pendidikan termasuk para praktisi di RA Patih Semi belum mampu mengimplementasikan pembelajaran gender secara ideal. Sebab untuk mencapai sensitivitas gender, pendidik seharusnya dapat menyediakan kesempatan yang setara terhadap anak laki-laki dan perempuan baik entah itu dalam hal berpendapat maupun dalam bermain, juga baik dalam kegiatan di luar kelas maupun di dalam kelas (Hasanah, 2019). Mayoritas guru di RA Patih Semi masih memiliki sensitivitas yang minim tentang pembelajaran gender meski dalam muatan RPPH lembaga sudah mengadopsi nilai-nilai gender. Namun guru masih memiliki anggapan bahwa pembelajaran gender bukan merupakan hal yang mampu dipahami oleh anak-anak. Padahal banyak penelitian menunjukkan bahwa anak kecil adalah entitas aktif yang dapat membangun, mendiskusikan, dan membangun ulang pemaknaan tentang gender (Ramdaeni *et al.*, 2020).

Guru-guru serta kepala sekolah di RA Patih Semi mengakui bahwa anak-anak mendapatkan kesempatan belajar yang sama sebab tujuan mereka mengelola keberlangsungan pendidikan adalah mewujudkan UUD 1945 alinea keempat yaitu “mencerdaskan kehidupan bangsa” tanpa membeda-bedakan, namun guru juga percaya bahwa anak laki-laki dan perempuan sejatinya berbeda dan harus dibedakan, dan itu merupakan hal yang tidak bisa ditolak. Sementara Macnaughton percaya bahwa anak-anak adalah agen aktif yang tidak hanya dapat memperkuat konstruksi gender di lingkungan sekolahnya namun juga

menolakny, karena saat memasuki usia tiga tahun anak sudah dapat memahami suatu hal yang kompleks (Ramdaeni, 2021).

Seluruh guru di RA Patih Semi sepakat bahwa pendidikan yang mengintegrasikan penanaman gender penting bagi peserta didik, namun dalam implementasinya masih belum sepenuhnya dikatakan layak sebab beberapa materi ajar masih memiliki stereotip gender yang tidak akurat. Sementara implementasi pembelajaran yang sensitif gender merupakan hal penting untuk dilaksanakan, sebab menurut permendiknas gender adalah komitmen nasional dan internasional yang bertujuan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk meningkatkan kesetaraan dan keadilan gender di bidang pendidikan agar semua warga, baik laki-laki maupun perempuan, dapat mengakses layanan pendidikan, berpartisipasi aktif, memiliki sensitivitas, dan mendapatkan manfaat dari pembangunan pendidikan. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal (Intan, 2022).

Untuk menciptakan pembelajaran yang peka terhadap gender, guru perlu mempelajari psikologi komunikasi antar gender. Pengetahuan ini membantu guru memahami perbedaan cara berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan, sehingga mereka dapat mengelola kelas dengan lebih adil dan efektif, serta mencegah bias gender dalam interaksi dan metode pengajaran mereka. Manfaat praktis dari studi Psikologi Komunikasi antar Gender antara lain: (1) Meningkatkan saling pengertian di antara etnis, ras, gender, dan budaya yang beragam. (2) Meningkatkan rasa percaya diri dan solidaritas di antara para peserta komunikasi. (3) Mengidentifikasi kesenjangan komunikasi dan menentukan strategi yang efektif untuk berkomunikasi dengan lawan jenis. (4) Mengatasi bias gender dalam komunikasi antara laki-laki dan perempuan di masyarakat. (5) Mewujudkan kesetaraan gender melalui praktik komunikasi yang seimbang. (6) Meningkatkan kesadaran kritis individu atau kelompok masyarakat untuk pencerahan dan pemberdayaan diri. (7) Meningkatkan kesadaran kritis individu atau kelompok masyarakat tentang kemampuan mereka

untuk membebaskan diri dari berbagai bentuk dominasi dan hegemoni (Nurhidayah & Nurhayati, 2018).

Pendidikan yang berorientasi gender harus dilaksanakan karena mempunyai dampak yang signifikan terhadap pembangunan negara (Achmad, 2019). Salah satu yang dapat dilakukan adalah pengembangan pembelajaran sensitif gender melalui bimbingan dan pelatihan terhadap guru, kepala sekolah, dan pengawas pendidikan. Dalam bidang pendidikan, integrasi gender dalam kurikulum diartikan sebagai pembentukan karakter peka gender, atau dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran karakter yang mencerminkan perkembangan hubungan sosial berbasis gender. Sensitivitas gender dalam pengembangan karakter harus dibangun sedemikian rupa sehingga dapat tertanam ke dalam kesadaran individu siswa, sehingga siswa tersebut dapat memahami karakter gender yang benar dalam kehidupan sosialnya (Ulya, 2017).

Mengetahui bahwa gender adalah sebuah konstruksi sosial, maka Lembaga pendidikan perlu melakukan dekonstruksi gender dalam lingkungan sekolah. Dalam kasus ini, peneliti perlu mengidentifikasi, menganalisis, serta mendeskripsikan bagaimana implementasi pembelajaran anak usia dini yang sensitif gender di RA Patih Semi demi mengentaskan kesenjangan atau ketidaksetaraan gender antara peserta didiknya. Tahapan pemahaman gender yang hendak difokuskan dalam penelitian ini adalah 'sensitif gender' dengan menelaah implementasi pembelajaran anak usia dini yang sensitif gender di RA Patih Semi. Sensitif gender sendiri dimaknai sebagai suatu hal yang dapat membuat anak belajar sedini mungkin untuk saling menghargai meskipun berasal jenis kelamin yang berbeda (Umami, 2019).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan berbagai permasalahan terkait isu-isu gender yang telah disajikan pada latar belakang, maka penelitian ini akan difokuskan pada bagaimana implementasi pembelajaran sensitif di RA Patih Semi, untuk mengetahui apakah implementasinya dapat dikatakan ideal maupun belum ideal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana relasi antara guru dan anak di RA Patih Semi berdasarkan perspektif gender?
2. Bagaimana relasi antar anak di RA Patih Semi berdasarkan perspektif gender?
3. Bagaimana proses dan evaluasi pembelajaran di RA Patih Semi berdasarkan perspektif gender?

D. Tujuan Penelitian

Berkenaan dengan beberapa rumusan masalah yang telah dirumuskan, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi relasi antara guru dan anak di RA Patih Semi berdasarkan perspektif gender
2. Mengidentifikasi relasi antar anak di RA Patih Semi berdasarkan perspektif gender
3. Menganalisis proses dan evaluasi pembelajaran di RA Patih Semi berdasarkan perspektif gender

E. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, penelitian juga memberi kemanfaatan. Manfaat tersebut diperuntukkan bagi sang peneliti tentunya, juga bagi pihak-pihak yang terlibat serta para pembacanya. Manfaat penelitian dibagi menjadi 2 jenis, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat-manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menjadi harapan untuk pembuka wawasan dan pengetahuan baru mengenai isu-isu gender yang berkembang di masyarakat, dan masih menjadi hal yang tabu di Indonesia, khususnya yang dialami individu pada masa anak-anak.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai pengalaman berharga yang dapat menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan kepada khalayak bagi penulis.
- 2) Sebagai pendobrak kesadaran bagi guru pada lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengatasi permasalahan gender yang dialami peserta didik.
- 3) Sebagai acuan untuk lembaga dalam mengimplementasikan pembelajaran anak usia dini yang sensitif gender.

